



KAJIAN TEORITIS MENGENAI PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA

Nabila Nur Ilmi^{1*}, Reihan
Maulidan², Muhammad Rizki³,
Azwar Septian Chaniago⁴

¹⁻⁴Jurusan Sains Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Djuanda

Article history

Received: Juni 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

*Corresponding author

nabilanurilmi30102002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menganalisis berbagai literatur ilmiah yang membahas hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *experiential learning*, serta dukungan lingkungan kampus yang kolaboratif berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Faktor internal seperti efikasi diri dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan institusi dan ekosistem kewirausahaan kampus, terbukti memengaruhi peningkatan minat mahasiswa. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan, seperti keterbatasan fasilitas dan kecenderungan mahasiswa memilih jalur kerja formal, penguatan strategi pembelajaran dan sinergi kampus-industri menjadi solusi yang perlu diperkuat.

Kata Kunci: *Experiential learning, minat berwirausaha, mahasiswa, pendidikan kewirausahaan, studi pustaka*

Abstract

This study aims to theoretically examine the role of entrepreneurship education in increasing students' interest in entrepreneurship. Using a literature review method, the article analyzes various scholarly sources discussing the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among university students. The findings show that experiential learning approaches and a supportive university ecosystem significantly influence students' entrepreneurial mindset and readiness. Internal factors such as self-efficacy and motivation, along with external factors like institutional support and entrepreneurial learning environments, play a key role in fostering entrepreneurial interest. Despite challenges in implementation such as limited facilities and a prevailing preference for formal employment—strengthening learning strategies and campus-industry collaboration is essential for developing entrepreneurial talent in higher education.

Keywords: *Entrepreneurship education, entrepreneurial interest, experiential learning, literature review, students*

PENDAHULUAN

Di tengah tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya, Indonesia masih dihadapkan pada tantangan serius dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai. Berdasarkan laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,86 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,32% dari total angkatan kerja. Yang menjadi perhatian adalah kelompok usia muda (15–24 tahun) menyumbang TPT tertinggi yaitu 18,11%, menjadikannya kelompok paling rentan terhadap pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak muda, termasuk lulusan perguruan tinggi, yang sulit terserap di dunia kerja formal. Untuk itu, kewirausahaan dipandang sebagai solusi alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja konvensional sekaligus memperkuat perekonomian nasional. Menurut laporan GoodStats (2023), jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 66 juta unit (Fauzan, 2025). Namun, angka tersebut masih menghadapi tantangan dari sisi kualitas dan daya saing. Selain itu, dari sisi rasio wirausaha terhadap jumlah penduduk, Indonesia masih belum mencapai standar ideal minimal 4% yang disarankan oleh Bank Dunia (Fauzan, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih serius dalam mencetak wirausahawan baru, terutama dari kalangan generasi muda.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki peran strategis dalam penggerak ekonomi masa depan. Melalui pendidikan tinggi dan teknologi, mereka memiliki potensi menjadi inovator dan pencipta lapangan kerja. Jika didukung dengan pendidikan kewirausahaan yang tepat, mahasiswa dapat berubah dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Berbagai perguruan tinggi di Indonesia sudah mulai menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum. Misalnya, studi oleh Ramadhani & Nurnida (2017) menunjukkan bahwa mata kuliah kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa (Ramadhani & Nurnida, 2017). Namun, sebagian besar model implementasi masih bersifat teoritis, kurang memadukan praktik langsung dan mentoring dari pelaku usaha nyata.

Hal ini tercermin dalam fakta bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha masih tergolong rendah, meski telah mendapatkan edukasi formal di kampus. Faktor-faktor seperti persepsi risiko, kurangnya pengalaman nyata, dan lingkungan kampus yang belum sepenuhnya mendukung menjadi kendala bagi mahasiswa untuk benar-benar memulai usaha (Rachman & Setiawan, 2022; Hafid et al., 2025). Landasan utama pentingnya pendidikan kewirausahaan terlihat dari beberapa teori motivasi dan pembelajaran. Menurut Ajzen (*Theory of Planned Behavior*), minat (*intention*) mahasiswa dipengaruhi oleh persepsi kemampuan diri (*self-efficacy*), norma sosial, serta keyakinan terhadap

outcome. Selain itu, teori human capital menunjukkan bahwa investasi pendidikan dapat meningkatkan kompetensi wirausaha.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewirausahaan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan pola pikir mandiri, kreatif, dan inovatif di kalangan mahasiswa. Kampus perlu menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memupuk semangat berwirausaha sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan peluang kerja (Melati et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami realitas sosial secara mendalam berdasarkan data naratif dan interpretative (Bungin, 2015). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan terhadap topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan resmi lembaga, dan sumber tepercaya lainnya. Studi pustaka bertujuan untuk membangun kerangka teoritis dan memperkuat landasan konseptual dalam menjawab rumusan masalah atau fokus kajian tertentu (Zed, 2008). Penelitian ini tidak menggunakan data primer seperti wawancara atau kuesioner, melainkan menganalisis informasi dan data sekunder yang sudah tersedia melalui publikasi ilmiah. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi dari literatur yang dikaji ke dalam tema-tema pembahasan seperti pendidikan kewirausahaan, minat berwirausaha, peran mahasiswa dalam ekonomi, hingga pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap niat wirausaha. Analisis dilakukan secara interpretatif dan kritis untuk menggambarkan hubungan antar konsep yang dibahas.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan kewirausahaan merupakan langkah strategis dalam membangun karakter mandiri, inovatif, dan adaptif di kalangan mahasiswa. Banyak perguruan tinggi di Indonesia telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum, baik secara wajib maupun pilihan. Namun demikian, efektivitas penerapannya masih bervariasi. Dalam studi yang dilakukan oleh Lupitasari (2018), ditemukan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang hanya bersifat teoritis tidak cukup untuk membentuk motivasi dan keterampilan praktis mahasiswa (Lupitasari, 2018). Diperlukan kombinasi pendekatan berbasis proyek, studi kasus, serta keterlibatan langsung dengan pelaku usaha untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan secara nyata.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri, keberanian mengambil risiko, serta motivasi personal dan faktor eksternal seperti lingkungan kampus, dukungan keluarga, dan kemudahan akses terhadap pelatihan. Teori *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen menjelaskan bahwa minat (*intention*) muncul dari tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri.

Putri et al. (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa efikasi diri dan literasi digital juga memiliki pengaruh besar terhadap tumbuhnya minat mahasiswa dalam menjalankan bisnis, terutama di era digital saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya perlu berbasis teori, tetapi juga harus mengasah keterampilan dan kepercayaan diri (Putri et al., 2025., Triyani et al., 2025). Hasil tinjauan pustaka secara umum menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan yang bersifat aplikatif dan kontekstual mampu meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap peluang usaha serta menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu menjalankannya.

Ketika mahasiswa mendapatkan materi yang relevan serta didukung oleh dosen dan lingkungan kampus, maka keinginan mereka untuk mencoba membangun usaha sendiri cenderung meningkat (Rachman et al., 2022). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan wawasan bisnis, tapi juga meningkatkan kepercayaan diri untuk memulai usaha.

Tantangan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan

Meskipun pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum di banyak perguruan tinggi di Indonesia, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dosen yang memiliki pengalaman praktis dalam dunia usaha. Banyak pengajar kewirausahaan yang hanya memiliki latar belakang akademik tanpa pengalaman langsung menjalankan bisnis, sehingga pendekatan pembelajaran yang diberikan cenderung teoritis dan kurang aplikatif. Menurut penelitian Putri et al. (2025), ketidaksesuaian antara materi ajar dengan realitas dunia usaha menyebabkan mahasiswa kesulitan menerapkan pengetahuan kewirausahaan secara nyata di lapangan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti inkubator bisnis, akses permodalan, dan program mentoring dari pelaku usaha, turut menjadi hambatan. Banyak perguruan tinggi belum menyediakan ekosistem kewirausahaan yang mumpuni, padahal hal ini sangat diperlukan untuk mendukung mahasiswa dalam mengembangkan dan menguji ide bisnis mereka (Lupitasari, 2018).

Pola pikir mahasiswa yang masih cenderung berorientasi pada pekerjaan formal juga menjadi penghalang munculnya semangat berwirausaha. Budaya kerja aman dan stabil, seperti menjadi pegawai negeri atau karyawan perusahaan besar, masih menjadi pilihan utama bagi banyak mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh persepsi risiko tinggi terhadap kegagalan usaha, minimnya role model pengusaha muda di lingkungan kampus, serta kurangnya dorongan dari keluarga dan institusi (Ari Rachman & Setiawan, 2022).

Tantangan lainnya adalah metode pembelajaran kewirausahaan yang belum sepenuhnya kreatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, banyak pembelajaran kewirausahaan masih menggunakan metode ceramah satu arah dan studi kasus tanpa keterlibatan aktif mahasiswa. Padahal, pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti simulasi bisnis, kunjungan lapangan, dan proyek kewirausahaan nyata, terbukti lebih efektif dalam membangun kemampuan dan minat wirausaha mahasiswa (Ramadhani & Nurnida, 2017).

Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan yang Efektif

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan konvensional yang menekankan ceramah satu arah atau teori bisnis secara tekstual sering kali dinilai kurang efektif, karena tidak memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengalami proses kewirausahaan secara nyata.

Salah satu pendekatan yang terbukti lebih efektif adalah *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif merupakan siklus utama dalam proses belajar yang utuh. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana merancang rencana bisnis, tetapi juga dilibatkan dalam proyek nyata seperti simulasi usaha, program inkubasi, atau kompetisi wirausaha.

Experiential learning dapat meningkatkan berbagai *soft skill* penting bagi calon wirausahawan, seperti kepercayaan diri, kemampuan mengambil risiko, dan keterampilan kerja sama tim (Naufalin et al., 2016). Selain pendekatan berbasis pengalaman, model *entrepreneurial ecosystem-based learning* juga menjadi alternatif pembelajaran yang efektif. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kampus dengan dunia usaha, komunitas startup, dan mentor industri.

Dukungan dari lingkungan sekitar seperti jaringan UMKM atau inkubator bisnis kampus berperan besar dalam membentuk pola pikir wirausaha mahasiswa karena mereka dapat belajar dari praktik terbaik pelaku usaha langsung. Dukungan lingkungan kampus seperti kurikulum kewirausahaan, pelatihan praktik, serta akses terhadap jejaring industri memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa (Kusumojanto et al., 2021).

Hal ini diperkuat oleh beberapa temuan yang menegaskan bahwa pengembangan kapasitas institusional kampus melalui komunitas bisnis internal dan inkubator mampu meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam memulai usaha (Puspitasari et al., 2018). Bahkan secara global, studi oleh Makai dan Dóry (2023) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dukungan institusi pendidikan tinggi sangat berperan dalam membentuk niat dan sikap wirausaha. Oleh karena itu, selain metode pembelajaran yang partisipatif seperti *experiential learning*, dukungan ekosistem

kewirausahaan yang kuat dari institusi pendidikan menjadi pilar penting dalam membentuk generasi wirausaha muda yang siap bersaing.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan kesiapan berwirausaha di kalangan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan melalui pendekatan aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dibanding pembelajaran teoritis semata. Faktor internal seperti efikasi diri dan motivasi, serta dukungan eksternal dari lingkungan kampus, dosen, dan kebijakan institusi menjadi penentu utama dalam membangun minat dan keberanian mahasiswa untuk memulai usaha. Selain itu, ekosistem kewirausahaan kampus yang kuat, termasuk akses terhadap inkubator bisnis, jejaring industri, dan bimbingan praktis, dapat mempercepat lahirnya wirausahawan muda yang mandiri dan inovatif. Meskipun masih terdapat tantangan implementatif, seperti keterbatasan sumber daya dan mindset mahasiswa yang cenderung memilih jalur kerja formal, penguatan strategi pembelajaran dan dukungan institusional tetap menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi kewirausahaan di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/08/f8c567805aa8a6977bd4594a/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2023.html>
- Bungin, B. (2015). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer (B. Bungin, Ed.; 1st ed.). Rajawali Pers.
- Fauzan, M. (2025, January 22). Jumlah UMKM Indonesia Capai 66 Juta pada 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-umkm-indonesia-capai-66-juta-pada-2023-CN6TF#:~:text=Namun%2C%20pada%20tahun%202020%2C%20terjadi,pada%202022%20menjadi%2065%20juta>.
- Hafid, RS, Irawansyah, R., Wiranty, W., Suryantara, AN, Riska, EA, & Kessumawati, R. (2025). Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Pengembangan UMKM Budidaya Tanaman Hias (Studi Kasus UMKM Flora Exotica). *MANUSIA: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2 (3), 425-438. DOI: <https://doi.org/10.62180/grpfdt07>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall. <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Kusumojanto, D. D., Wibowo, A., Kustiandi, J., & Narmaditya, B. S. (2021). Do Entrepreneurship Education and Environment Promote Students' Entrepreneurial intention? The Role of Entrepreneurial Attitude. *Cogent Education*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1948660>

- Lupitasari, E. Y. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2), 127-138.
- Melati, L., Irawansyah, R., Safitri, R., Herdianawati, R., Sartika, D., & Pratista, AA (2025). Pengaruh Tren Konsumen Terkini Pada Perkembangan Bisnis UMKM Peramu. *MANUSIA: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2 (3), 468-475. DOI: <https://doi.org/10.62180/fjqnss79>.
- Naufalin, R. L., Dinanti, A., & Krisnaresanti, A. (2016). Experiential Learning Model on Entrepreneurship Subject to Improve Students' Soft Skills. *Dinamika Pendidikan*, 11(1), 65-73. <https://doi.org/10.15294/dp.v11i1.8703>
- Puspitasari, D. M., Adiyanti, S. A., & Nugroho, S. J. (2018). Enhancement Institutional Capacity of Campus Entrepreneurship Through Business Community Development In Some Colleges In Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 16(2), 353-362. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2018>
- Putri, W., Hajati, N., & Khalikussabi. (2025). Pengaruh pendidikan Kewirausahaan, Digital Literacy dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 14(1), 537-544. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/26992/20418>
- Rachman, M. A., Kurjono, K., & Setiawan, Y. (2022). Analisis Minat Berwirausaha Melalui Pendidikan Kewirausahaan dan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1(1), 31-40.
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ecodemica*, 1(1), 89.
- Triyani, B., Salim, DSB, Yudia, E., Salsabila, N., Amini, RK, & Irawansyah, R. (2025). Pemasaran Digital: Strategi Jitu Bagi Wirausahawan Pemula di Indonesia. *MANUSIA: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2 (3), 476-483. DOI: <https://doi.org/10.62180/es84he73>.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan (kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.